

ISLAM, PESANTREN DAN TERORISME

Oleh: M. Imam Zamroni

ABSTRACT

This article aims to describe rules of pesantren in the global context as sub culture of Islamic education in Indonesia. Obviously, international terrorism issues bring some implication, reducing relationship between society and pesantren, eventually, create prejudice attitude to the pesantren. In the our society was constructing some assumption of opinion that pesantren having relationship with Islamic radicalism. Because of it, we have to counter discourse to build a good relationship between pesantren and society. It was very important to return rules of pesantren as community learning centre and non formal education.

Within cultural strategic, we can preserve local knowledge and local culture to face globalization and to develop Islamic education, especially pesantren. We also remember to act locally, think globally.

Keywords: Islam, Pesantren, Terorisme dan politik

I. Pendahuluan

Pesantren merupakan sub kultur pendidikan Islam yang mempunyai keunikan tersendiri. Diversitas dalam pesantren yang ada merupakan kreatifitas, sekaligus akulturasi budaya masyarakat setempat, di samping pengaruh kyai yang mampu menjadi lokomotif dalam dinamika perkembangan pesantren. Tak bisa dipungkiri, pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tidak ada jarak dengan masyarakat dan merupakan wahana pergulatan spiritual, lembaga pendidikan serta media untuk mengakulturasikan budaya yang memberikan ruang kebebasan untuk mengasosiasikan antara dimensi kultural dan dimensi normatif agama. Hal itu dapat dilihat dari berbagai kegiatan maupun kajian yang dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sekitar yang merupakan cerminan dua elemen tersebut.¹

Sebagai institusi pendidikan yang sejak dulu telah mengemban tugas untuk mentransformasikan nilai-nilai agama Islam, pesantren sekarang sedang menuai

¹ Meskipun pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual, yakni tumbuh berdasarkan sistem-sistem nilai yang merepresentasikan antara budaya Jawa dan tradisi Arab, tapi para

badai tuduhan sebagai sumber terorisme, yang dipelopori oleh negara Barat (baca: Amerika).² Mereka terkesan membabi buta dan menuduh gerakan Islam fundamentalis dan Islam radikal, sebagai akar munculnya terorisme di Indonesia.³ Terlebih jika persoalan tersebut dibenturkan dengan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dituduh melakukan kaderisasi-kaderisasi teroris yang lekat dengan budaya kekerasan, yang merupakan antitesis dari orientasi agama Islam. Maka disinyalir, persoalan tersebut hanyalah suatu strategi politik Barat untuk menghegemoni dunia Islam.

Secara definitif, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Lembaga pendidikan ini tidak mencetak Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mau diperintah orang lain, lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang tidak mau tergantung pada orang lain, tetapi berdiri di atas telapak kaki sendiri.⁴ Sehingga pendidikan pesantren lebih mengutamakan kemandirian seorang individu dalam mengarungi kehidupan. Lebih lanjut pendidikan di pesantren sering juga dikenal dengan

pendukungnya tidak hanya semata-mata menanggulangi isi pendidikan agama Islam saja. Para pemuka pesantren bersama-sama para santrinya dan kelompoknya yang akrab mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan-kegiatan individu yang beraneka ragam. Akhirnya pesantrenlah yang hampir semata-mata merupakan basis terbuka bagi penduduk desa demi terlaksananya swadaya dalam bidang sosial, budaya dan perekonomian (Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M) hal. 3

² Pasca peristiwa 11 September 2001 konstelasi politik global berubah total, sebab Amerika melalui presiden George W Bush, menyatakan bahwa pihak-pihak yang tidak bergabung dengan Amerika untuk menumpas terorisme, maka akan menjadi musuh Amerika.... "Now for all nations of the world, there only two choice: either they join America, and if they don't, they join the terrorism." (Freek Colombijn, *The War Against Terrorism in Indonesia*, Amien Rais on US Foreign Policy and Indonesia's Domestic Problems," IIAS News Letter 28 Agustus 2002, hal 2. yang dikutip oleh Murba Abu, *Memahami Terorisme di Indonesia*, dalam A. Maftuh Abegebriel, dkk, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia*, (Jakarta, SR-INS Publishing, 2004) hal. 728 Dari pernyataan tersebut Amerika sangat berambisi untuk menghegemoni Negara-negara dunia ketiga dengan berbagai macam kedigdayaan dan dalih untuk melegitimasi kepentingan yang terkandung dalam misinya sebagai negara adi kuasa.

³ Kemunculan fundamentalisme Islam secara historis berawal dari persoalan teologis, namun dalam konteks gerakan Islam fundamentalis lebih merupakan gerakan politik ketimbang teologi dan praktik sosial dengan menempatkan Islam sebagai ideologi politik alternatif yang kemudian menimbulkan ambiguitas. Ini dapat disinyalir dalam tradisi Islam fundamentalis yang sesungguhnya menawarkan prinsip-prinsip moralitas dalam tataran sosial politik berubah pada pembelaan-pembelaan atas nama kepentingan kelompok muslim yang amat parsial. Dalam perkembangannya gerakan-gerakan tersebut tumbuh subur di Timur Tengah pasca revolusi Iran tahun 1979 yang semakin terlihat diversitasnya. (lihat, A. Maftuh Abegebriel, dkk, hal. 495-499)

⁴ Suparlan Soeryo Pratondo, dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta, PT. Paryu Barkah, tth.) hal. 171.

pendidikan yang mengajarkan, dan menyiarkan dasar-dasar agama Islam kepada santri dan masyarakat.⁵ Berdasarkan artikulasi tersebut, kedekatan pesantren dengan masyarakat dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam merupakan afirmasi sosial masyarakat untuk mewujudkan tatanan sosial yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan al Hadits. Tentunya pengertian tersebut sangat bertentangan dengan isu terorisme yang disandingkan dengan keberadaan pesantren yang sudah lama eksis di Nusantara ini.

Sedikitnya terdapat tiga pesantren —pesantren al Mukmin Ngruki di Surakarta, Pesantren Al Zaitun di Indramayu, dan pesantren Al Islam di Tenggulung Solokuno Lamongan— yang disebut-sebut dalam diskursus Islam radikal di Indonesia versi Amirika.⁶ Ketiga pesantren tersebut diduga menjadi sumber gagasan-gagasan untuk mendirikan Negara Islam, menerapkan syariat Islam dan juga mengkampanyekan anti-Amirika, sehingga memunculkan gerakan-gerakan terorisme. Namun tak bisa dipungkiri, bahwa pengklaiman ini tentu menimbulkan eksese negatif bagi perkembangan pesantren pada skala global. Dalam ranah pengembangan pesantren, secara garis besar terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sistem kepemimpinan kyai, sikap dan pandangan kyai, ustadz, santri, dan kondisi organisasi pesantren, sedangkan faktor eksternal terdiri dari, masyarakat sekitar pesantren, pemerintah, serta institusi-institusi modern lainnya.⁷ Adapun yang seringkali luput dari pengamatan kita adalah eksistensi kekuatan globalisasi.

Banyak orang yang mengakui, bahwa eksistensi pesantren yang merupakan agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat dalam diskursus global diharapkan mampu menjadi struktur mediasi (*mediating structure*) yang mampu memahami persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat dan dapat menjembatani pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama membentuk *civil society*. Karena lembaga pendidikan inilah yang “ramah” dengan masyarakat, pada ranah sosial-budaya, politik, ekonomi, lembaga ini juga mampu

⁵ M. Dawam Rajardjo, hal. 2.

⁶ Tidak hanya itu, dalam kasus yang lain Amirika dalam sebuah pernyataan kepada kelompok lobi Israel, AIPAC, Jaksa Agung Edwin Meese menandakan bahwa AS akan menangkap Yasir Arafat karena “bertanggung jawab atas aksi-aksi terorisme internasional”, sementara fakta-fakta tampak sama sekali tak relevan (lihat, Noam Chomsky, *Mengungkap Tabir Terorisme Internasional*, diterjemahkan oleh Hamid Basyaib, (Bandung, Mizan, 1991) hal. 78).

⁷ M. Dawam Rahardjo (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, (Jakarta, P3M, 1985) hal. 247.

berperan sebagai lokomotif dan dinamisator dalam mengawali perubahan. Banyak pesantren di Indonesia ini yang sudah berperan seperti yang disebutkan di atas.

Tak ayal, harmonisasi ini mulai terusik akibat tekanan politik dan intervensi dunia internasional terhadap pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pada sektor pendidikan agama, pemerintah Indonesia memberikan andilnya yang sangat berarti bagi perkembangan pendidikan Islam.⁸ Untuk itu, melalui usaha pendidikan yang berkualitas demi terciptanya manusia yang tangguh, mutlak harus dilakukan. Karena permasalahan mendasar dalam menghadapi globalisasi, di Negara-negara dunia ketiga, seperti Indonesia, adalah kekurangan SDM yang berkualitas untuk menghadapi pasar bebas yang sangat kompetitif. Mensikapi hal itu, para intelektual Islam liberal berusaha untuk menggali ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan modernisme dan liberalisme, melakukan pembongkaran dan reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran yang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa mempersoalkan secara mendasar masalah yang diakibatkan oleh paham neoliberalisme.⁹

Dalam diskursus politik internasional, terkait dengan isu-isu yang memojokkan umat Islam, terdapat tiga entitas —Islam, pesantren dan terorisme— menjadi sangat relevan untuk diperbincangkan seiring dengan semakin merebaknya isu terorisme yang mendiskreditkan dunia Islam pada umumnya. Karena munculnya gagasan yang sangat spekulatif telah mendiskreditkan pendidikan Islam pada umumnya dan pesantren khususnya sebagai inspirator kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia. Persoalan ini akan menghambat proses sosial perkembangan pendidikan Islam, karena sebagai pendidikan yang mengemban dua amanat sekaligus —ilmu agama dan ilmu umum— dituntut harus tanggap terhadap

⁸ Sampai pada tingkat proses belajar mengajar, pemerintah telah memberikan aturan secara jelas dan gamblang dalam UU SISDIKNAS, seperti yang tertera dalam pasal 12 ayat 1a, bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. (lihat, Darmaningtyas, dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan; Jelajah UU SISDIKNAS*, (Yogyakarta, Arus Media, 2004) hal. 241. Ini berarti setiap peserta didik akan semakin mendalami agama yang selama ini telah diyakininya, sehingga emosi keagamaan akan berkembang dengan baik, namun tetap memberikan ruang kebebasan bagi pemeluk agama lain, karena Islam selalu memerintahkan kepada pemeluknya untuk membangun relasi antar sesama. Telah diketahui bersama bahwa agama Islam tidak hanya sekedar mengatur relasi antara manusia dengan Tuhannya (*hablum minnallah*), tetapi juga hubungan antar sesama (*hablum minnannas*), dan relasi manusia dengan lingkungan sekitar/tanah air (*hablum min al waton*) (lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, (Jakarta, LP3ES, 1994) hal. 224.

⁹ Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta, Insist Press, 2002) Hal. xii-xiv.

perkembangan zaman dan perubahan sosial (*social change*) yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, isu global juga mempunyai pengaruh yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam. Terlepas dari pro dan kontra, kolonialisasi budaya akibat derasnya arus budaya manca telah menjamah dunia Islam, meskipun banyak kalangan yang proteksionis terhadap persoalan tersebut. Seperti halnya “kebangkitan Islam kembali”, “islamisasi” dan “reislamisasi”, secara khusus mengalami pergeseran dalam kesadaran Barat,¹⁰ maka produk-produk Barat mampu menjadi *ikon* dalam dunia Islam dalam konteks arus liberalisasi ekonomi internasional. Pada ranah yang paling berbahaya, standar kehidupan seseorang diukur pada satu aspek saja, yaitu keberhasilan di sektor ekonomi atau kemampuan seseorang dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.

Kepentingan Barat untuk terus melakukan ekspansi tidak berhenti sampai pada ranah perekonomian internasional saja tetapi persoalan politik, sosial, budaya, bahkan sampai pada persoalan ideologi juga terus “dijajah”. Kita secara tidak sadar telah memasuki era “neo imperalisme kultural” baik yang termanifestasi dalam bentuk membanjirnya produk budaya Barat yang mereduksi nilai-nilai tradisi Islam maupun yang lain. Pada ranah kekerasan fisik juga dialami oleh kaum muslim di Irak, Afganistan, Iran, dan negara-negara Timur Tengah lainnya. Dalam skala politik internasional terorisme menjadi boomerang bagi umat Islam, karena ketidakadilan Amerika yang menjustifikasi bahwa Islam lekat dengan terorisme, padahal sudah menjadi pengetahuan kita bersama bahwa, Islam mengengam keras tindakan kekerasan, karena Islam adalah agama yang cinta perdamaian.

Ironisnya, isu terorisme ini juga dibenturkan dengan eksistensi pesantren yang sudah lama diakui oleh masyarakat mempunyai peran penting dalam pengembangan dan terus memfasilitasi aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Ini merupakan suatu belenggu atas kebebasan pesantren. Tulisan ini akan memetakan Islam dan pesantren dalam perspektif politik internasional yang berusaha untuk mengungkap kebohongan Barat atas isu terorisme yang sekarang sedang santer dan tentunya mampu memberikan dinamika perubahan tersendiri dalam dunia pendidikan Islam, khususnya pesantren. Mungkin tulisan ini terlalu singkat untuk memetakan tiga isu besar tersebut, namun, setidaknya tulisan ini mampu memberikan pencerahan terhadap ketiganya.

¹⁰ Manfred Ziemek, hal 31.

II. *Sub Culture Pendidikan Islam*

Seiring dengan perkembangan zaman, persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren semakin kompleks. Persoalan-persoalan tersebut terkait dengan arus globalisasi, politik internasional dan modernisme,¹¹ bahkan sampai postmodernisme, bahwa pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Bagaimanapun juga kemampuan pesantren merespon tantangan tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur, seberapa jauh lembaga pendidikan Islam yang *indigenius* ini mampu mengikuti arus modernisasi dan globalisasi.

Disisi lain, pluralitas masyarakat Islam di Indonesia juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, yang tercermin pada banyaknya "sekte-sekte" yang terus bermunculan, seperti, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Hizbuttahrir Indonesia (HTI), Front Pembebas Islam (FPI), Laskar Jihad, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Kelompok Salafi, Islam Jama'ah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jaringan Islam Liberal (JIL), Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) dan lain sebagainya. Beberapa aliran tersebut ada yang menganut paham modern dan ada pula yang menganut paham Islam fundamentalis. Selain itu, di Indonesia juga terdapat aliran keagamaan yang dinilai meresahkan masyarakat yaitu, kelompok Ahmadiyah dan kelompok Eden. Dua aliran ini telah menimbulkan konflik sampai mengarah pada kekerasan masyarakat akar rumput. Di Ambon 6 rumah warga Ahmadiyah di bakar masa dan beberapa rumah lainnya dirusak hanya karena mereka menganut paham Ahmadiyah.

Tak hanya masyarakat akar rumput yang menentang kelompok ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menyatakan bahwa kelompok tersebut adalah sesat. Dari sini kita mengetahui bahwa pada tingkat masyarakat akar rumput belum

¹¹ Tentang modernitas Anthony Giddens, mengulas secara sistematis modernitas dan konsekuensi-konsekuensinya. Kita telah memasuki modernitas tingkat tinggi, yang terlepas dari ikatan terhadap keyakinan terhadap tradisi dan terhadap yang telah lama dikenal dengan "titik pengamatan" (baik bagi yang berada "di luar" maupun "di dalam" dan bagi yang lain) —dominasi Barat. Lebih lanjut Giddens menganalogikan dengan *juggernaut*— sebuah mesin berjalan yang memiliki kekuatan luar biasa, yang secara kolektif sebagai umat manusia akan sampai pada batas-batas tertentu, namun juga tidak menutup kemungkinan akan kehilangan kendali dan mengoyak-ngoyak dirinya sampai berkeping-keping. *Juggernaut* menggilas siapapun yang melawannya. Mungkin seringkali dia menggairahkan dan penuh dengan harapan. Namun, selama institusi-institusi modernitas berjalan, kita tidak akan pernah mampu sepenuhnya mengontrol laju dan tujuan perjalanannya. (Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005) hal. 184). Lihat juga penjelasan, Francisco Budi Hardiman, dalam, *Melampaui Postifisme dan Modernitas, Diskursus tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta, Kanisius, 2003.

sepenuhnya memahami esensi pluralitas beragama, sehingga kesadaran akan adanya *mutual understanding* (kesaling-pengertian) belum sepenuhnya tertanam dengan baik. Inilah yang seharusnya diemban oleh pendidikan Islam yang mempunyai karakter masing-masing dalam upaya memahami multikulturalitas dan pluralitas yang terus berkembang dengan pesat dalam umat Islam.

Kuntowijoyo (1991), membagi pendidikan Islam dalam enam kategori yaitu: perguruan formal, pesantren tradisional, majelis ta'lim, "serikat tolong-menolong" seperti kelompok yasinan, majelis latihan semacam pesantren kilat, dan majelis kultum (kuliah tujuh menit atau ceramah singkat).¹² Namun tak bisa dipungkiri bahwa salah satu pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik keragaman adalah pesantren yang telah menjadi bagian integral dari institusi sosial masyarakat.¹³ Tak hanya itu, sejak awal pesantren mampu berperan sebagai pusat belajar masyarakat (*community learning centre*). Peran yang sangat signifikan ini merupakan sebuah *oase* bagi masyarakat. Seperti yang dicontohkan oleh Gus Dur, tentang pondok pesantren Denanyar Jombang, seminggu sekali kaum ibu dari daerah sekitar pondok, dan desa-desa lain datang ke masjid pesantren untuk mengikuti pengajian yang diberikan kiyai yang diundang pesantren, kegiatan ini sudah berjalan dalam kurun waktu yang sangat lama dan turut memberikan warna sejarah kemunculan institusi pesantren sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia.¹⁴

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1991) hal. 250. Berbeda pernyataan tersebut, Mukti Ali, mencatat lima pendidikan agama di luar perguruan tinggi dan pesantren, yaitu majelis ta'lim berupa pengajian rutin setiap bulan, pengajian rutin tiga kali seminggu, kuliah subuh pada Jum'at pagi di masjid Jami', Jamaah khataman al Qur'an dan jamaah tahlil. (lihat Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta, Rajawali Press, 1987) hal. 201

¹³ Scarus dengan itu, Karel A. Steenbrink, mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga masyarakat yang berdirikari, sudah sejak lama mempunyai difersifikasi intern. Dalam abad ke-19 banyak pesantren mempunyai "spesialisasi" dibidang tradisional seperti nahwu, sharaf, hadits, salah satu cabang fiqh dan penghafalan atau pembacaan al Qur'an. Difersifikasi dalam periode terakhir ini memang agak berbeda coraknya. Beberapa pesantren yang khusus memperhatikan masalah ketrampilan yang bias dipakai di masyarakat pedesaan, mencapai kedudukan menonjol. (Karel A Steenbrink, hal. xv) dalam hal ini, Manfred Ziemek, juga mengatakan bahwa keanekaragaman bentuk merupakan manifestasi dari pemahaman individual (baca: kiyai) tentang misi belajar dan mengajar Islam, yang mewajibkan para pemeluknya agar aktif sebagai perorangan. Di sinilah penyebab utama hidupnya sektor pendidikan swasta ini, yang tergantung pada motivasi, prakarsa dan pengertian, yang dimiliki pemrakarsa kegiatan pendidikan tersebut terhadap agamanya. (Manfred Ziemek, hal. 89).

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina, 1997) hal. 125. Kegiatan-kegiatan seperti yang telah disebutkan di atas banyak dilakukan di beberapa pesantren besar seperti pesantren Langitan di Tuban, pesantren Tebu Ireng di Jombang, pesantren Gontor di Ponorogo, dan Ngawi, pesantren Manbaus Sholihin di Gresik, pesantren Lirboyo di Kediri, pesantren Pabelan di Magelang dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya pesantren secara garis besar adalah untuk

Jika dilihat dari proses pembelajaran antara santri dan ustadz/kyiai menganut pada metode “partisipasi totalitas”. Pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai transfer ilmu pengetahuan, namun juga nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku/tindakan dan sopan santun, sehingga ustadz/kyiai diposisikan sebagai *suri tauladan* untuk santri-santrinya. Antara santri dan ustadz juga tidak terpisah dengan ruang dalam membangun interaksi sosial kehidupan sehari-hari, mereka tinggal dalam satu pemondokan, sehingga kedekatan emosional lebih memudahkan untuk membangun komunikasi dalam proses belajar mengajar, komunikasi yang bersifat formal kurang dibangun dalam pesantren, namun lebih mengutamakan komunikasi kultural. Komunikasi yang terbangun adalah komunikasi yang inklusif-dialogis. Meskipun, terdapat beberapa pesantren yang membekali santrinya dengan ilmu *kanuragan*, seperti pesantren Lirboyo, Kediri-Jatim, dan beladiri —seperti tapak suci dan setia hati— namun hal tersebut hanya sebagai media berolah raga para santri, dan upaya proteksionis dan antisipatif terhadap ancaman tindak kekerasan yang sewaktu-waktu dapat menimpa santri, bukan untuk tujuan disintegrasi umat Islam. Disisi lain, ini juga merupakan implementasi pendidikan dalam ranah psikomotorik, sebagaimana yang disebutkan oleh Taksonomi Bloom.

Kurikulum yang ada dalam pesantren juga berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pesantren lebih menonjolkan pengajaran materi-materi keagamaan dengan tujuan untuk membentuk *akhlââk al karîmah* pada pribadi santri, sehingga mampu menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat. Fundamen itulah yang tidak dimiliki oleh Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Hal tersebut sangat berbeda dengan pendidikan teroris, seperti training yang dilakukan oleh organisasi terorisme internasional, Al Qaeda, tentu sangat bertolak belakang dengan orientasi pesantren, sebagaimana dikatakan oleh Rohan Gunaratma (2002):

The curriculum in an Al Qaeda training camp naturally varies depending on the mission that has been assigned to the trainee. The three standard courses are basic, advance, and specialized. Basic training pertains to guerrilla warfare and Islamic law (sharia); advanced training involves the use explosives, assassination techniques, and heavy weapons; and specialized training covers surveillance and counter-surveillance, forging

membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan masyarakat, dan kemudian mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada orang lain. (lihat DR. Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1986) hal. 157.

and adapting identity documents, and conducting a maritime or vehicle-borne suicide attacks.¹⁵

Oleh karena itu, sejak awal dalam diri santri sudah ditanamkan nilai-nilai inklusif pesantren sebagai lembaga sosial masyarakat serta pusat belajar masyarakat (*community learning centre*) sudah ada ketika pesantren itu muncul. Dengan posisi sentral seorang figur dalam pesantren, sehingga masing-masing pesantren nampak eksklusif jika dilihat dari sosok pemimpin pesantren dengan karakter kepemimpinannya yang sentralistik dan terkesan otoritatif.¹⁶ Jika seorang kiyai menganut pada paham Islam fundamentalis, pesantren yang dipimpinnya akan mengarah pada transformasi nilai-nilai Islam fundamentalis. Tetapi sepanjang sejarah Islam fundamentalis di Indonesia tidak terdapat pada ajaran-ajaran terorisme, seperti yang diberitakan oleh Amirika, kelompok ini seringkali berdakwah dengan paradigma *purifikasi* —mengembalikan Islam pada sumber ajarannya yaitu al Qur'an dan Hadits— sehingga predikat Islam fundamentalis maupun Islam radikal yang lekat dengan gerakan terorisme hanya didasarkan pada politik Barat yang ingin merepresi kekuatan Islam yang dianggap mengancam eksistensi kedigdayaannya (*status quo*) untuk menguasai dunia. Padahal dimensi politis tidak bisa digunakan untuk menjustifikasi kelompok tertentu secara *an sich*, terlebih pada persoalan kemunculan terorisme di Indonesia.¹⁷

Sebaliknya, jika seorang kiyai berpegang teguh pada paradigma Islam liberal, maka pesantren yang dipimpinnya akan mencerminkan pesantren modern. Soedjoko Prasodjo (1982), menyebut adanya lima macam pola pesantren, dari yang paling tradisional sampai yang paling modern. *Pertama*, pesantren yang terdiri hanya dari masjid dan rumah kiyai. *Kedua*, terdiri atas masjid, rumah kiyai dan pondok. *Ketiga*, terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok dan madrasah. *Keempat*,

¹⁵ Rohan Gunaratna, *Inside Al Qaeda; Global Network of Terror*, (India, Lotus Collection Roli Books, 2002) hal. 71-72.

¹⁶ Dalam hal ini Max Weber menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang kharismatik dimana dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus dengan yang Ilahi, atau malah mewujudkan karakteristik-karakteristik Ilahi itu sendiri. Bagi para pengikutnya, sifat-sifat tersebut melegitimasi seruan-seruan pemimpin untuk merombak kebiasaan-kebiasaan rutin yang sudah mapan dan untuk membantu dalam menegakkan suatu keteraturan sosial baru sebagai misinya yang khusus. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1994) hal. 229-230.

¹⁷ Menurut Murba Abu, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya radikalisme di kalangan umat Islam. *Pertama*, kelompok yang terinspirasi dari gerakan revolusi Iran 1979 dan gerakan Islam Timur Tengah—al Ikhwanul Muslimin dan Jama'ah Islamiyah. *Kedua*, akibat sentimen agama. *Ketiga*, akibat sentimen agama. *Keempat*, sebagai bagian dari organisasi transnasional Islam. *Kelima*, akibat dari pemahaman Islam antara kelompok yang memahami Islam secara liberal dan literal. *Keenam*, akibat perilaku *political pressure* dari rezim orde baru. (lihat A. Maftuh Abegebriel, dkk, hal. 734-746).

terdiri atas, rumah kiyai, pondok, madrasah, dan tempat ketrampilan. *Kelima*, terdiri atas, masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum.¹⁸ Kelompok terakhir inilah yang sering disebut dengan pesantren modern. Meskipun penggolongan tersebut hanya didasarkan pada bangunan fisik dan fasilitas yang dimiliki oleh pesantren, namun ini mampu memberikan penjelasan kepada kita untuk membedakan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Hal yang lebih esensial untuk membedakan antara pesantren modern dan pesantren tradisional yaitu dapat dilihat dari substansi pembelajaran atau kurikulum, epistemologi kepemimpinan kiyai dan *style* kepemimpinan kiyai dalam suatu pesantren tertentu dan kedekatannya dengan masyarakat sekitar.

Meskipun kedekatannya dengan masyarakat sudah tidak diragukan lagi, namun kepedulian *stakeholder* pendidikan pada pesantren dirasa sangat kurang, bahkan terkesan diskriminatif. Oleh karena itu, perhatian banyak tercurahkan pada pendidikan umum, yang tercermin dalam beberapa karya berikut ini. Mansour Fakhri dengan *Pendidikan Kritis*-nya (2002), Y.B Mangunwijaya, dengan *Impian dari Yogyakarta*, (2003) sampai Andrias Harefa dengan *Sekolah Saja Tidak Akan Pernah Cukup* (2002). Semua menyoal tentang peran pendidikan dalam membentuk manusia yang selain mampu mengaktualisasikan jati dirinya secara optimal, juga peka, tanggap, dan bermanfaat bagi masyarakat luas serta lingkungan di sekitar. Sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Beberapa karya tersebut, masih terkonsentrasi pada pendidikan umum, dan tidak mengkaji tentang eksistensi pendidikan pesantren yang *indigenous*.

Banyak kalangan yang menilai bahwa pesantren merupakan manifestasi dari pendidikan Islam tradisional. Oleh karena itu, lembaga ini jauh dari kritik dan hujatan, layaknya pendidikan formal *ala* negara. Meskipun terpaan arus global yang terus menderu, dan sistem pendidikan nasional yang dikotomis, namun lembaga ini tak pernah padam dan hengkang dari peradaban, untuk turut serta dalam membangun bangsa Indonesia ini dari keterbelakangan dan kebodohan. Modal sosial (*social capital*) berupa kepercayaan (*trust*) dan legitimasi dari masyarakat menjadikan pesantren mampu menghadapi terpaan arus postmodernisme yang semakin kuat dan neoliberalisme dalam dunia pendidikan Islam.¹⁹ Meskipun begitu, akibat benturan peradaban (*cross of civilization*) tersebut

¹⁸ Soedjoko Prasadjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1982) hal. 84.

¹⁹Perlu diingat bahwa postmodernisme pada intinya merupakan protes terhadap "kegagalan" proyek modernitas Barat, dan karena itu postmodernisme baik secara histories maupun sosiologis merupakan

pesantren mulai terjerembab pada fregmentasi kultural. Proses perubahan kultural dapat berlangsung melalui akulturasi dan difusi.²⁰

Situasi tersebut sangat berbeda dengan kondisi sekarang, Amerika lagi-lagi merupakan negara yang lihai dalam menggunakan dan memanfaatkan standar ganda (*double standars*), maka kita perlu tahu arti terorisme yang didefinisikan menurut Amerika yang terkesan manipulatif menurut *fittle 22* dari *United States Code, section 2656f(d)*, terdapat rumusan terorisme sebagai berikut: [1] istilah terorisme berarti aksi kekerasan dengan motifasi politik yang direncanakan sebelumnya, yang dilakukan terhadap sasaran nontempur (*noncombatant*) oleh agen-agen rahasia atau subnasional, yang biasanya dimaksudkan untuk mempengaruhi kalangan tertentu; [2]. Istilah 'terorisme internasional' berarti terorisme yang melibatkan warga negara atau wilayah lebih dari satu negeri. [3]. Sebutan 'kelompok teroris' berarti setiap kelompok yang mempraktekkan atau memiliki subkelompok yang mempraktekkan terorisme internasional.²¹ Definisi inilah yang banyak menuai kritik, sebab melalui definisi ini seringkali pemerintah AS memojokkan negara-negara tertentu yang dianggap tidak sejalan dengan pemerintah AS.²²

III. Pesantren dan Masyarakat

Dilihat dari historisitasnya, sistem pendidikan pertama di Indonesia adalah pesantren. Sebagai lembaga *genuine* yang didukung oleh masyarakat sekitarnya, lembaga ini mampu *survives* dalam menghadapi tantangan globalisasi yang

fenomena yang mungkin agak tipikal Barat. Tingkat perkembangan social, cultural dan politik di Barat sebagaimana kita lihat banyak bertanggung jawab terhadap kemunculan konsep, pandangan dan perilaku postmodernisme. (Dr. Azyumadi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Posmodernisme*, (Jakarta, Paramadina, 1996) hal. 95.

²⁰ Tadjoeer Ridjal Bdr, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, (Surabaya, Yayasan Kampusina, 2004) Hal. 169.

²¹ Eko Prasetyo, *Op. Cit.* hal. 60.

²² Di Amirika, dewasa ini sebutan gerakan politik Islam akan membangkitkan citra kaum fanatik ekstrem yang berusaha menghancurkan aliansi Barat —seperti Syah Iran— membunuh para pemimpin politik yang cinta damai—seperti presiden Sadat dari Mesir —atau sekedar menimbulkan bencana— rencana para pengikut Osama bin Laden dari Afganistan untuk meledakkan *World Trade Center*. Namun tak bisa dipungkiri bahwa orang Amerika tidak banyak memahami dengan baik ideologi gerakan politik Islam, orang Amerika percaya para aktivis dan organisasi politik Islam memiliki kecenderungan tinggi untuk menggunakan kekerasan demi mencapai tujuan mereka. Apakah persepsi itu benar?. (Barnett R. Rubin, dkk, *Langkah Islam Menghadang* .

Barat, diterjemahkan oleh Dina Mardiyana dan Amri Fakhriani, (Yogyakarta, Jendela, 2004) Hal. 3-4. Oleh karena itu, dalam diskursus politik internasional, Amerika terus melakukan ekspansi terhadap negara-negara dunia ketiga tak terkecuali Indonesia.

semakin kompleks. Masyarakatpun menaruh harapan yang besar terhadap eksistensi pesantren, karena pesantren mempunyai kredibilitas yang tinggi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama Islam secara komprehensif.²³ Tidak kalah dengan sekolah umum, pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal juga telah menelorkan tokoh-tokoh nasional seperti Abdurrahman Wahid, Syaifulah Yusuf, Ulil Absor Abdalla, Syafii Ma'rif, Amin Rais, Hidayat Nur Wahid, Nur Cholis Madjid dan lain sebagainya. Beberapa tokoh di atas tergolong mempunyai pemikiran yang moderat dan *brihan* dalam upaya untuk mengentaskan bangsa Indonesia dari keteringgalan.

Walaupun pesantren seringkali mendapatkan klaim sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi lembaga ini juga telah menghasilkan tokoh-tokoh moderat seperti yang disebutkan di atas. Disisi lain, merebaknya aksi terorisme merupakan representasi dari sikap individual seseorang, tidak bisa menyalahkan lembaga tertentu, karena persoalan tersebut sangat erat kaitannya dengan penafsiran seseorang atau kelompok terhadap al Qur'an, dan al Hadits, yang merupakan sumber ajaran-ajaran agama Islam. Sehingga kemunculan Islam liberalis maupun Islam literalis yang tersegmentasi dalam beberapa kelompok yang ada di Indonesia ini juga bersumber pada *nash* yang sama —al Qur'an dan al Hadist— secara garis besar.

Memang beberapa terorisme yang ada di Indonesia terindikasi pernah mengenyam pendidikan pesantren, seperti Fachrurrozi alias Ghози, Amrozi, Imam Samudra, bahkan sampai Abu Bakar Ba'asir yang merupakan pemimpin pesantren al Mukmin, Ngruki, Surakarta.²⁴ Namun, jika kita melihat kurikulum yang ada di pesantren tentunya akan menimbulkan sebuah benang merah, bahwa

²³ Tentu tesis yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo tidak selamanya searus dengan perkembangan zaman, bahwa besar-kecilnya pesantren sangat dipengaruhi oleh hubungan antara pesantren dengan masyarakat. Ketika pesantren masih kecil, dengan santri sedikit, pesantren sepenuhnya adalah lembaga masyarakat tempat anak-anak belajar. Ketika pesantren sudah besar, ia akan lepas dari masyarakat dan berdiri sendiri. Perjalanan pesantren barangkali melampaui tiga fase, yakni pesantren yang masih terpadu dengan masyarakat, kemudian terpisah dengan masyarakat, dan akhirnya dapat menjadi lembaga yang sama sekali terasing dari masyarakat. (Kuntowijoyo, *Op. Cit.* hlm. 253). Keterasingan pesantren lebih disebabkan pada otoritas negara yang sentralistik dan memaksakan lembaga pendidikan tertentu untuk di institusionalisasi dan menganut pada sistem legalitas formal. Bukan pada sistem kekeluargaan yang selama ini dibangun oleh pesantren dan kedekatannya dengan masyarakat.

²⁴ Abu Bakar Ba'asir juga di tuduh sebagai anggota jaringan Jama'ah Islamiyah, yang diduga sebagai dalang semua bentuk aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. (Zuly Qodir, MA, *Ada Apa dengan Pesantren Ngruki*, (Yogyakarta, Pondok Edukasi, 2003) hlm. 5. Lebih jauh jika dilihat latar belakang berdirinya pesantren al Mukmin, tidak berbeda jauh dengan pesantren-pesantren lainnya. Pelopor berdirinya pesantren ini juga masyarakat setempat.

pesantren dan terorisme bukanlah dua hal yang patut dihubungkan, karena ini akan mereduksi peran lembaga pendidikan Islam tersebut dalam mewujudkan transformasi ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat. Bahkan lebih dari itu, masyarakat juga akan semakin apatis terhadap pesantren. Organisasi atau lembaga manapun tidak akan bisa berkembang secara optimal apabila terus berkuat pada interaksi internal (*inward looking*). Disinilah pemberian legitimasi dari pemerintah terkait dengan problematika terhadap pesantren menjadi amat penting.

Sebagai sebuah ilustrasi dari problematika di atas, bahwa pendidikan agama pada usia anak-anak yang semula dipercayakan pada pesantren sekarang mulai diragukan masyarakat, mereka khawatir anak-anaknya akan diindoktrinasi ajaran-ajaran teroris, rupanya mereka telah terprovokasi oleh isu-isu internasional. Kalau *toh*, ada aktor teroris yang kebetulan pernah mengenyam pendidikan di pesantren tentu kita tidak bisa menyalahkan pesantren, sebagai lembaga yang mengkaji agama Islam. Islam tidak mengajarkan kekerasan, membunuh, menyakiti orang lain, namun Islam selalu mewajibkan umatnya untuk berbuat baik kepada sesama, karena Islam adalah agama damai yang tercermin dalam interaksi sosial para santri dalam pesantren.²⁵

Oleh karena itu, segenap elemen masyarakat dan pesantren, harus membangun opini publik untuk meyakinkan kembali kepada dunia internasional bahwa pesantren merupakan representasi gagasan masyarakat yang mendiami sekitar pesantren berdiri.

IV. Pesantren dan Terorisme: Kasus Ngruki

Kemunculan pesantren dalam suatu komunitas masyarakat selalu mempunyai latar belakang tersendiri, begitu pula pesantren al Mukmin, Ngruki,

²⁵ Zuhairi Misrawi mengatakan bahwa, kita harus mengenal lebih dekat karakter pesantren. Sedari dulu, pesantren adalah tidak sekadar pendidikan keagamaan, tapi yang terpenting dari eksistensi pesantren adalah pemberdayaan masyarakat. Karena itu, bila melihat keberadaan pesantren di tingkat akar rumput, maka akan ditemukan, bahwa out-put dari pesantren adalah melahirkan pemimpin-pemimpin perekat umat (*mundzir al-qaum*) dan pemberdayaan umat (*taghyir al-ummah*). Karakter pesantren yang demikian telah memberikan sumbangsih bagi bangsa ini, karena para alumni pesantren mampu memberikan penyadaran terhadap masyarakat untuk mengerem dan meminimalkan radikalisme, serta membangun peradaban umat. Satu hal yang diprioritaskan pesantren adalah soal etika sosial dan penguatan *civil society*. Nahdhatul Ulama yang sebagian besar basisnya adalah pesantren sangat diuntungkan dengan model swadaya pesantren untuk membekali masyarakat dengan keilmuan keislaman yang dapat membangun harapan dan etos kerja. (<http://www.islamemansipatoris.com/artikel.php?id=408>).

yang sedang menjadi sorotan oleh banyak kalangan. Lahirnya pondok pesantren ini bermula dari kegiatan pengajian *ba'da dbuhur* yang dilaksanakan di masjid Agung Surakarta. Dari sini kemudian para *mubaligh* dan *ustadz* mengembangkan menjadi madrasah diniyah yang bertempat di Jl. Gading Kidul 72 A Solo.²⁶ Kemudian tentu membutuhkan asrama sebagai tempat pemondokan para santrinya kelak. Adapun para perintis berdirinya pondok pesantren Islam Al Mukmin antara lain *ustadz* Abdullah Sungkar, alm (yang kemudian menjadi pemimpin pertama) *ustadz* Abu Bakar Ba'asyir, *ustadz* Abdullah Baradja', *ustadz* Yoyo Rosywadi, *ustadz* Abdul Qohar, haji Daeng Matase dan *ustadz* Hasan Basri, BA.²⁷

Pesantren inipun berkembang dengan pesat, karena partisipasi masyarakat sekitar lingkungan pondok juga cukup memberikan andil terhadap pengembangan pesantren yang didukung oleh manajemen pengelolaan yang baik. Seperti halnya pesantren lain, pesantren Islam Al Mukmin juga sangat dekat dengan masyarakat, dan awal berdirinya pesantren Ngruki tidak terdapat indikasi bahwa lembaga pendidikan ini mempunyai jaringan terorisme internasional, seperti yang dikatakan oleh Amerika.²⁸ Bahkan kehadiran pesantren ini mampu mewarnai corak keberagamaan masyarakat, karena banyak kegiatan pesantren yang melibatkan masyarakat, tidak hanya itu perekonomian masyarakat juga mengalami peningkatan yang berarti, karena banyak training atau pelatihan yang diperuntukkan bagi masyarakat. Lebih jauh, jika kita meninjau tujuan pembelajaran pesantren Islam Ngruki yang didasarkan pada nilai-nilai al Qur'an dan *as Sunnah* yang melahirkan kejelasan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Segala perbuatan yang dilakukan di pesantren senantiasa mengarah pada kemurnian *aqidah islamiyah*, kemurnian syariat Islam dan semangat *amaliyah fisabilillah*. Apa yang dijalankan dalam pendidikan sesuai dengan apa yang dikhittahkan oleh pesantren.

Berdasarkan pemaparan singkat tersebut, maka akan semakin tergambar dengan jelas bahwa pesantren Islam Al Mukmin Ngruki dan pesantren yang lainnya sama sekali tidak terlibat pada jaringan terorisme seperti yang dituduhkan

²⁶ Zuly Qodir, MA. *Op. Cit.* hal 32

²⁷ *Ibid* hal. 33

²⁸ Memang jika melihat pemimpin pertama pesantren Al Mukmin Ngruki, Abdullah Sungkar merupakan pendiri sekaligus pemimpin tertinggi *al Jamaah Islamiyah* di tempat pelariannya di Malaysia, ini terkait dengan bangunan ideologi Abdullah Sungkar tentang konsep jihad untuk mewujudkan daulah Islamiyah melalui jihad, yakni memperkuat pemahaman akidah, organisasi, dan basis militer. Namun ini mengalami pergeseran yang berarti ketika kepemimpinan di pegang oleh Abu Bakar Ba'asir. (*Kompas*, Senin, 6 Februari 2006) hlm. 15.

oleh Amerika. Ironisnya, pemerintah kita —Jusuf Kalla— juga terjebak pada skenario global untuk mendiskreditkan pesantren dan merusak citra Islam dengan meminjam isu terorisme. Begitu pula kasus-kasus Bom Kuningan 2004, JW Marriot 2003, Bali 2002, dan 11 September 2001. Telah berhasil “menyihir” opini dunia. Meskipun statemen tersebut sudah diklarifikasi oleh kapolri Drs. Sutanto, tetapi persoalan tersebut juga sempat menjadi isu nasional yang sangat meresahkan warga pesantren.

Padahal sampai sekarang isu yang berkembang tentang Jama'ah Islamiyah, al Qaidah dan Usamah bin Laden masih banyak diselimuti misteri (menurut Burks, bukan tak mungkin mereka bikinan CIA). Tapi, tidak demikian halnya dengan Abu Bakar Ba'asyir yang merupakan seorang ustadz yang jelas latar belakangnya, lantaran mengabdikan lebih dari separuh hidupnya untuk kepentingan dakwah Islam.²⁹ Ia memang pernah terusir karena melawan rezim Soeharto. Memang benar bahwa Abu Bakar Ba'asyir secara konsisten memperjuangkan tegaknya Syariat Islam di Indonesia yang —seperti dikatakan Ketua Muhammadiyah Syafii Maarif— mungkin saja kurang sejalan dengan “*mainstream*” umat Islam di republik ini.³⁰ Oleh karena itulah dia mendapatkan perlawanan yang cukup berarti, karena misinya tersebut yang dinilai cukup radikal.

Dalam wawancaranya dengan harian Kompas Abu Bakar Ba'asyir mengatakan:

Syariat Islam tidak melarang berurusan di dunia sekuler, kecuali dalam beberapa hal yang sangat minor. “tidak ada larangan berhubungan dan saling membantu dengan non-muslim. Misalnya, jika kami sakit, mereka Bantu. Begitu pula sebaliknya. Jika meninggal dunia, kami ikut mengantar ke makam, tetapi tidak boleh mendoakannya,” (KOMPAS, 06/02/2006).

Ba'asyir menunjukkan Islam yang dipahaminya justru menghendaki toleransi kehidupan beragama. Kerena itu, dalam konteks demikian, pesantren Al Mukmin mengalami pergeseran pemikiran. Pergeseran ini merupakan langkah strategis, sesuai dengan perubahan realitas politik di Indonesia. Perjuangan dapat dilakukan secara terbuka melalui jalur politik formal, seperti dilakukan beberapa partai politik Islam. Sementara kekerasan hanya akan menuai bencana bagi umat dan

²⁹ Menurut beberapa catatan yang penulis dapatkan, bahwa Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, pernah tinggal yang relatif lama di negeri Jiran-Malaysia. Namun keberangkatannya ke Malaysia tersebut tidak dijelaskan persoalan yang melatarbelakanginya. (Zuly Qodir, MA, *Op. Cit.* hlm. 05).

³⁰ Riza Sihbudi, *Ba'asyir, Burks, dan Bush*, dalam harian Republika Senin, 17 Januari 2005.

pejuangan.³¹ Jihad seharusnya dimaknai dengan upaya untuk memerangi ketidakadilan dengan jalan harmonis, damai dan santun yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi, dan tetap menjaga integritas umat Islam, bukan tindakan anarkis yang banyak menelan kerugian. Demi terciptanya tatanan sosial masyarakat Islam yang mengedepankan sikap kooperatif dan integritas umat Islam. Dalam ayat al Qur'an dijelaskan dalam ayat al Qur'an 29:5, "*Siapa yang berjihad sesungguhnya, berjihad untuk dirinya sendiri.*"³² oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat, para praktisi akademisi sudah seharusnya memberikan pengarahan kepada umat Islam khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya, bahwa pesantren sama sekali tidak identik dengan terorisme internasional.

V. Penutup

Sebagai kata penutup, penulis hanya ingin menegaskan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam perlu ditempatkan pada posisi yang independen, dengan tidak mereduksi basis kultural masyarakat sebagai modal sosial untuk terus membangun kerekatan sosial antara pesantren dengan masyarakat. Ini merupakan satu kekuatan kultural yang mampu dijadikan sebagai instrumen dalam menghadapi percaturan global. Seperti isu terorisme yang dibenturkan dengan eksistensi pesantren di seluruh Indonesia hanyalah strategi Barat untuk menguasai dunia Islam khususnya di negara-negara dunia ketiga, oleh karena itu kita harus melakukan *counter hegemonic* dengan strategi kebudayaan yang kita miliki.

Jika ditelaah secara mendalam, politik terorisme internasional akan menggangkan kerekatan kultural antara pesantren dan masyarakat yang sudah lama dibangun. Dan tentunya akan mengarah pada disintegrasi umat Islam, sehingga integritas umat Islam sebagai kekuatan sosial akan terfragmentasi oleh konflik internal, akibat isu yang tidak jelas tersebut, dan ini harus kita waspadai bersama, *wallahu a'lam bisowaab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, Maftuh A. dkk, 2004, *Negara Tuban; The Thematic Encyclopaedia*, Jakarta, SR-INS Publishing.

³¹ *Harian Kompas*, Senin, 06 Februari, 2006 hlm. 15.

³² *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : departemen Agama, 1997).

- Azra, Azyumadi, 1996, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Posmodernisme*, Jakarta, Paramadina.
- Rubinb, Barnett R., dkk, 2004, *Langkah Islam Menghadang Barat*, diterjemahkan oleh Dina Mardiyah dan Amri Fakhriani, Yogyakarta, Jendela.
- Chomsky, Noam, 1991, *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, diterjemahkan oleh Hamid Basyaib, Bandung, Mizan.
- Darmaningtyas, dkk, 2004, *Membongkar Ideologi Pendidikan; Jelajah UU SISDIKNAS*, Yogyakarta, Arus Media.
- Fakih, Mansour, 2001, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta, Insist.
- Freire, Paulo, 1985, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terjemahan), Jakarta, LP3ES
- Giddens, Anthony, 2005, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- , 2004, *The Constitution Of Society; The Outline of The Theory of Structuration*, alih bahasa Adi Loka Sujono, Malang, Pedati.
- Gunaratma, Rohan, 2002, *Inside Al Qaeda; Global Network of Terror*, India, Lotus Collection Roli Books.
- Hardiman, Francisco Budi, 2003, *Melampaui Positifisme dan Modernitas, Diskursus tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta, Kanisius.
- Harefa, Andrias, 2002, "Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup", Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2000, "Menjadi Manusia Pembelajar" Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, Doyle Paul 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan.
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina.
- Mangunwijaya, Y.B. 2003, *Impian dari Yogyakarta; Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*, Jakarta, Kompas.
- Mukti Ali, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta, Rajawali Press.
- Prasetyo, Eko, 2002, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*, Yogyakarta, Insist Press.
- Qodir, Zuly, 2003, *Ada Apa dengan Pesantren Ngruki*, Yogyakarta, Pondok Edukasi.
- Rahardjo, Dawam M, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, Jakarta, P3M.
- Soedjoko Prasodjo, 1982, *Profil Pesantren*, Jakarta, LP3ES.

- Steenbrink, A. Karel, 1994, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Jakarta, LP3ES.
- Suparlan Soeryo Pratondo, dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta, PT. Paryu Barkah.
- Tadjoer, Ridjal Bdr, 2004, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, Surabaya, Yayasan Kampusina.
- Ziemek, Manfred, 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M.